

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Sectio caesarea* merupakan prosedur medis berupa pembedahan yang dilakukan dengan membuat sayatan pada dinding perut dan rahim untuk membantu proses kelahiran bayi, khususnya dalam kondisi darurat guna menyelamatkan kehidupan ibu maupun bayi (Fahlilani Zamzara, 2018). Pada situasi tertentu di mana persalinan normal tidak memungkinkan atau berisiko tinggi, metode ini menjadi pilihan yang paling aman. Meskipun demikian, ibu yang menjalani operasi caesar kerap mengalami keterlambatan dalam produksi ASI, bahkan hingga 24 sampai 48 jam pascapersalinan. Kendati ASI belum keluar, kontak dini antara ibu dan bayi tetap direkomendasikan, termasuk upaya menyusui sejak awal, karena rangsangan hisapan bayi dapat membantu mempercepat keluarnya kolostrum, yaitu ASI pertama yang sangat penting bagi daya tahan tubuh bayi (Fahlilani Zamzara, 2018). Tantangan menyusui setelah tindakan bedah ini menjadi hal umum yang dihadapi oleh ibu dan bayi, mengingat kondisi ibu pascaoperasi biasanya mengalami keterbatasan gerak serta nyeri luka operasi. Dalam praktiknya, ibu yang melahirkan melalui *operasi caesar* sering kali menghadapi hambatan dalam memberikan ASI secara optimal kepada bayinya (Rochmiati et al., 2023).

Salah satu penyebab rendahnya produksi ASI pada awal kelahiran adalah minimnya rangsangan terhadap hormon prolaktin dan oksitosin, yang berperan penting dalam proses laktasi. Bila bayi tidak segera menghisap puting dalam waktu sekitar 30 menit setelah lahir, maka respons hormonal akan melemah, terutama pada hormon prolaktin yang berfungsi memproduksi ASI (Kurniawaty et al., 2023). Selain faktor fisik, aspek psikologis juga turut memengaruhi, seperti ketidakpercayaan diri ibu terhadap kemampuannya menyusui, yang dapat menurunkan kadar hormon oksitosin. Akibatnya, refleksi let-down (pengeluaran ASI) terganggu, dan ibu cenderung memilih alternatif berupa susu formula (Rochmiati et al., 2023).

Berdasarkan data yang dirilis oleh World Health Organization (WHO) dan UNICEF, cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0–6 bulan secara global masih berada di angka 44%, jauh dari target 70% yang diharapkan dapat tercapai pada tahun 2030. Di Indonesia, kebijakan mengenai pemberian ASI eksklusif ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah No. 33 Tahun 2012, yang menyatakan bahwa setiap bayi berhak memperoleh ASI secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupannya tanpa asupan tambahan lain, kecuali obat-obatan, vitamin, dan mineral (Apreliasari & Risnawati, 2020). Data nasional menunjukkan peningkatan proporsi bayi yang menerima ASI eksklusif dari 65,6% pada tahun 2020 menjadi 67,74% pada tahun 2021, meskipun distribusi angka ini masih bervariasi antar wilayah (S. R. Wulandari & Winarsih, 2023). Berbagai faktor yang mempengaruhi praktik pemberian ASI eksklusif mencakup tingkat pendidikan ibu, status pekerjaan, serta sikap terhadap

pentingnya ASI (Anggraini, 2020). Dukungan dari pasangan juga terbukti memiliki korelasi signifikan terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif (S. R. Wulandari & Winarsih, 2023).

Pemberian air susu ibu (ASI) secara eksklusif sangat krusial dalam menunjang kelangsungan hidup dan kesehatan bayi yang baru dilahirkan. Bayi yang tidak memperoleh ASI eksklusif lebih rentan terhadap risiko kematian akibat infeksi seperti diare dan pneumonia jika dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan ASI secara optimal. Hal ini disebabkan oleh kandungan ASI yang sangat lengkap, mencakup hampir seluruh zat gizi penting yang dibutuhkan dalam tahap awal kehidupan. Berbeda dengan susu formula, yang hanya meniru sebagian kandungan ASI dan tidak mampu menyediakan kekebalan tubuh alami, ASI merupakan satu-satunya sumber nutrisi yang paling sesuai dengan kebutuhan bayi. Kekurangan asupan ASI dapat mengakibatkan ketidakseimbangan nutrisi, yang dapat berdampak serius pada pertumbuhan fisik dan perkembangan otak bayi, serta berpotensi menurunkan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Selain berfungsi sebagai sumber gizi, ASI juga mengandung antibodi, memperkuat daya tahan tubuh bayi, serta membantu membentuk ikatan emosional yang kuat antara ibu dan anak. Dengan demikian, pemberian ASI eksklusif bukan hanya menurunkan angka kematian bayi, tetapi juga menjadi langkah preventif terhadap gizi buruk dan stunting (Rochmiati et al., 2023).

Salah satu tantangan dalam pemberian ASI eksklusif adalah kondisi di mana produksi ASI tidak mencukupi atau bahkan tidak terjadi sama sekali, yang

dikenal sebagai tidak keluarnya ASI. Keadaan ini umumnya dipicu oleh gangguan pada hormon oksitosin yang seharusnya aktif melalui rangsangan dari isapan bayi. Ketika isapan tidak terjadi atau kurang optimal, refleksi pengeluaran ASI terganggu karena oksitosin tidak bekerja dengan baik (Kurniawaty et al., 2023). Salah satu intervensi nonfarmakologis yang terbukti dapat meningkatkan produksi ASI adalah pijat oksitosin. Teknik ini dilakukan dengan memijat sepanjang tulang belakang (vertebra) hingga ke tulang rusuk (costa) kelima dan keenam. Pijat oksitosin bertujuan untuk merangsang aktivitas hormon prolaktin dan oksitosin, yang keduanya memiliki peran penting dalam pembentukan dan pengeluaran ASI, terutama setelah persalinan (Zamzara et al., 2018).

Mekanisme kerja pijat oksitosin dalam mempercepat pengeluaran kolostrum adalah dengan memberikan rangsangan taktil pada area sepanjang vertebra hingga costa, yang kemudian mengaktifkan hipofisis posterior untuk melepaskan hormon oksitosin. Oksitosin ini memicu kontraksi pada sel-sel mioepitel di sekitar alveoli payudara, sehingga mendorong penyemprotan ASI. Rangsangan yang diberikan kemudian diteruskan ke otak, tepatnya ke hipotalamus melalui medula spinalis, yang selanjutnya akan menghambat hormon penghambat prolaktin dan merangsang pelepasan hormon pelepas prolaktin. Hasilnya adalah peningkatan sekresi prolaktin dari hipofisis anterior, yang kemudian merangsang sel-sel alveoli dalam payudara untuk memproduksi ASI. Pada ibu yang melahirkan melalui tindakan *sectio caesarea*, metode ini terbukti efektif dalam mempercepat keluarnya kolostrum, sehingga bayi baru

lahir dapat segera mendapatkan asupan pertama yang kaya antibodi dan gizi (Zamzara et al., 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurainun Elis (2021), sebagaimana dikutip dalam Kurniawaty et al., (2023) menunjukkan bahwa terapi pijat oksitosin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan produksi ASI. Temuan ini memperlihatkan adanya perbedaan nyata antara volume ASI yang dihasilkan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pijat oksitosin. Hal ini mengindikasikan bahwa stimulasi melalui teknik pijat tersebut dapat merangsang kerja hormon yang terlibat dalam proses laktasi, seperti oksitosin dan prolaktin, sehingga secara langsung berdampak pada kelancaran pengeluaran ASI pascapersalinan.

Profesi perawat di Indonesia memiliki landasan hukum yang jelas, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2019 tentang Keperawatan. Dalam peraturan ini dijelaskan bahwa perawat tidak hanya berperan sebagai pemberi layanan keperawatan, tetapi juga berfungsi sebagai edukator, konselor, manajer pelayanan, serta pelaksana tindakan berdasarkan pelimpahan wewenang dari tenaga kesehatan lainnya. Pada Pasal 17, disebutkan bahwa proses keperawatan meliputi tahapan mulai dari pengkajian kondisi pasien, penetapan diagnosis keperawatan, perencanaan dan pelaksanaan intervensi, hingga evaluasi dan tindak lanjut berupa rujukan bila diperlukan. Salah satu diagnosis keperawatan yang sering muncul pada ibu pasca *sectio caesarea* adalah Ketidakefektifan Pemberian ASI, yang dipicu oleh nyeri luka bekas operasi serta efek samping anestesi yang

mengganggu kenyamanan dan kemampuan ibu untuk menyusui bayinya secara langsung (Hidayat & Utami, 2022).

ASI memiliki manfaat yang besar bagi kesehatan ibu dan bayi. Pada ibu, menyusui dapat membantu menunda masa subur, mempercepat penurunan berat badan pascapersalinan, serta memberikan perlindungan terhadap beberapa jenis kanker. Sementara pada bayi, ASI berfungsi sebagai sumber nutrisi utama, memberikan kekebalan tubuh alami, serta mendukung perkembangan otak dan kecerdasan sejak dini (Hidayat & Utami, 2022).

Mengingat pentingnya peran ASI, serta berbagai kendala yang dihadapi ibu pascaoperasi *caesar*, penulis terdorong untuk mengangkat topik mengenai “Asuhan Keperawatan Menyusui Tidak Efektif pada Kasus Post *Sectio Caesarea* atas Indikasi Panggul Sempit di Ruang Dahlia RSUD Sumedang” dengan menggunakan pendekatan *Evidence Based Nursing* melalui intervensi pijat oksitosin sebagai strategi untuk meningkatkan keberhasilan pemberian ASI secara optimal.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan utama yang akan dikaji dalam karya ilmiah akhir komprehensif ini difokuskan pada bagaimana proses penerapan “Asuhan Keperawatan Menyusui Tidak Efektif pada Kasus Post *Sectio Caesarea* atas Indikasi Panggul Sempit di Ruang Dahlia RSUD Sumedang Pendekatan *Evidence Based Nursing* dengan Pijat Oksitosin”.

### 1.3 Tujuan

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana “Asuhan Keperawatan Menyusui Tidak Efektif pada Kasus Post *Sectio Caesarea* atas Indikasi Panggul Sempit di Ruang Dahlia RSUD Sumedang Pendekatan *Evidence Based Nursing* dengan Pijat Oksitosin”

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada kasus Post *Sectio Caesaria* atas Indikasi Panggul Sempit di Ruang Dahlia RSUD Sumedang Pendekatan *Evidence Based Nursing* dengan Pijat Oksitosin
- b. Mampu merumuskan diagnosis keperawatan pada kasus Post *Sectio Caesaria* atas Indikasi Panggul Sempit di Ruang Dahlia RSUD Sumedang Pendekatan *Evidence Based Nursing* dengan Pijat Oksitosin
- c. Mampu membuat perencanaan pada kasus Post *Sectio Caesaria* atas Indikasi Panggul Sempit di Ruang Dahlia RSUD Sumedang Pendekatan *Evidence Based Nursing* dengan Pijat Oksitosin
- d. Mampu melakukan implementasi pada kasus Post *Sectio Caesaria* atas Indikasi Panggul Sempit di Ruang Dahlia RSUD Sumedang Pendekatan *Evidence Based Nursing* dengan Pijat Oksitosin
- e. Mampu mengevaluasi proses keperawatan pada kasus Post *Sectio Caesaria* atas Indikasi Panggul Sempit di Ruang Dahlia RSUD Sumedang Pendekatan *Evidence Based Nursing* dengan Pijat Oksitosin

## 1.4 Manfaat

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan ilmu di bidang kesehatan, khususnya dalam bidang keperawatan maternitas, dengan menambah referensi teoritis terkait permasalahan menyusui tidak efektif.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1) Bagi Perawat

Temuan dari asuhan keperawatan ini diharapkan mampu menjadi referensi aktual dalam merumuskan intervensi keperawatan yang lebih tepat sasaran. Hal ini dapat mendukung pengambilan keputusan klinis serta meningkatkan kompetensi perawat dalam menangani masalah menyusui tidak efektif, khususnya pada ibu pasca operasi *sectio caesarea*.

#### 2. Bagi Rumah Sakit Umum Kabupaten Sumedang

Pelaksanaan dan hasil asuhan keperawatan ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi serta pertimbangan strategis dalam menyusun standar operasional prosedur. Dengan demikian, rumah sakit dapat meningkatkan mutu pelayanan keperawatan secara menyeluruh.

#### 3. Bagi Mahasiswa Profesi Ners

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai sumber pembelajaran dan referensi ilmiah bagi mahasiswa profesi Ners. Hasilnya dapat

dijadikan acuan dalam memahami proses asuhan keperawatan terhadap masalah menyusui tidak efektif pada ibu post *Sectio Caesarea*, serta dijadikan sebagai literatur pendukung dalam penyusunan karya tulis ilmiah akhir yang bersifat komprehensif.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Struktur penulisan karya ilmiah akhir komprehensif yang berjudul “Asuhan Keperawatan Menyusui Tidak Efektif pada Kasus Post *Sectio Caesarea* atas Indikasi Panggul Sempit di Ruang Dahlia RSUD Sumedang Pendekatan *Evidence Based Nursing* dengan Pijat Oksitosin” disusun secara sistematis dalam beberapa bab utama sebagai berikut:

#### 1.5.1 BAB 1 Pendahuluan

Bab ini menyajikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dari asuhan keperawatan baik secara umum maupun secara khusus, manfaat yang diharapkan dari penyusunan karya ini dan sistematika penulisan secara keseluruhan.

#### 1.5.2 BAB II Tinjauan Pustaka

Bagian ini mencakup landasan teoritis, hasil literature review dari berbagai sumber ilmiah yang kredibel, intervensi keperawatan berdasarkan pendekatan *Evidence Based Nursing* (EBN), serta standar prosedur operasional (SPO) yang sesuai dengan analisis jurnal.

### 1.5.3 BAB III Laporan Kasus dan Hasil

Dalam bab ini disajikan hasil dokumentasi lengkap dari proses asuhan keperawatan terhadap dua pasien yang menjadi fokus studi kasus. Laporan mencakup seluruh tahapan proses keperawatan, mulai dari pengkajian data, perumusan diagnosa keperawatan, perencanaan intervensi, pelaksanaan tindakan, evaluasi hasil, hingga pencatatan perkembangan pasien selama proses asuhan. Serta berisi tentang analisis dan pembahasan kasus teori yang mendukung.

### 1.5.4 BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab terakhir memuat rangkuman hasil asuhan keperawatan yang telah dilakukan serta kesimpulan dari temuan-temuan penting. Selain itu, bagian ini juga menyampaikan saran atau rekomendasi yang dapat dijadikan pertimbangan dalam praktik keperawatan, baik dalam aspek pelayanan, pendidikan, maupun penelitian lebih lanjut.